

TRADISI PROSES *MÉSBÉS BANGKÉ* (MENCABIK MAYAT) DI BANJAR BURUAN KECAMATAN TAMPAKSIRING KABUPATEN GIANYAR BALI

Ni Luh Ketut Sukarniti

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mahendradatta

E-mail: sukarnitiagung02@gmail.com

Abstrak - Tradisi *Mesbes Bangke* atau mencabik-cabik mayat yang ada di Bali. Untuk kalian yang pertama kali mendengar atau melihat bagaimana tradisi ini digelar, tentu akan membuat kalian tercengang, karena memang jasad tubuh orang yang meninggal (*bangke*) atau mayat dicabik-cabik oleh warga dan itu hanya ada di Banjar Buruan, Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali. Jadi sangat dimaklumi untuk warga yang belum kenal dan masih awam akan tradisi tersebut, tentu akan terkesan aneh dan mengerikan. Tentunya akan timbul pertanyaan-pertanyaan dari kalian, apa benar ada tradisi mencabik mayat?. Meskipun ini merupakan tradisi yang tentunya warisan dari leluhur, tetapi ini merupakan tradisi yang ekstrim dan tidak mungkin untuk dilaksanakan oleh manusia, apa mungkin ini bisa dilaksanakan?. Jawaban dari semua pertanyaan itu adalah ya, tradisi ini memang bisa dikatakan ekstrim, unik, langka dan juga kegiatan yang tidak lazim dilakukan apalagi dijadikan tradisi.

Kata kunci : Tradisi, Proses *Mésbés Bangké*, Banjar Buruan.

Abstract - The *Mesbes Bangke* tradition or shredding corpses in Bali. For those of you who are the first to hear or see how this tradition is being held, it will certainly make you amazed, because indeed the bodies of people who died (*bangke*) or corpses were torn apart by residents and only in Banjar Buruan, Tampaksiring, Gianyar Regency, Bali. So it is understandable for residents who do not know and are still unfamiliar with this tradition, of course it will seem strange and terrible. And of course there will be questions from you, Is there really a tradition of tearing corpses? Although this is a tradition that is certainly inherited from the ancestors, but this is an extreme tradition and is impossible for humans to carry out, is it possible that this can be carried out? The answer to all these questions is yes, this tradition can be said to be extreme, unique, rare and also activities that are not commonly carried out, let alone become a tradition.

Keyword : Tradition, *Mésbés Bangké* Process, Banjar Buruan

I. PENDAHULUAN

Tradisi *Mesbes Bangke* atau mencabik mayat, yang jarang dikenal oleh warga Bali secara umum apalagi

wisatawan. Namun memang benar adanya dan dapat dilaksanakan bahkan masih diterapkan serta bertahan hingga kini oleh masyarakat setempat. Bali memang

merupakan salah satu pulau yang sangat banyak menyimpan tradisi-tradisi budaya yang beranekaragam dan juga unik jadi tidak salah jika ada tradisi seperti mencabik mayat ini di Bali. Sebenarnya tidak ada sastra tertulis yang menyebutkan tentang keberadaan tradisi *mesbes bangke* ini. Menurut penuturan para tetua dan juga informasi yang didapat dari dinas dan adat di Banjar Buruan. Tradisi *Mesbes Bangke* ini konon dulunya berawal dari penduduk asli Banjar Buruan yang tidak tahan dengan bau busuk yang dikeluarkan oleh mayat yang baru saja meninggal, kemudian penduduk Banjar Buruan pun kebingungan untuk menghilangkan bau busuk yang dikeluarkan oleh mayat tersebut

,karena zaman dulu belum ada formalin, kemudian penduduk berusaha mencari cara agar mayat tersebut tidak mengeluarkan bau busuk. Setelah berpikir lama kemudian warga memiliki ide untuk *mesbes* (mencabik) mayat tersebut dan pada saat mencabik-cabik (*mesbes*) mayat mereka harus merasakan kegembiraan, agar lupa akan bau yang ditimbulkan oleh mayat tersebut.

Pada saat proses *mesbes bangke* (mencabik mayat) ini dilakukan, penduduk yang akan ikut serta dalam proses mencabik mayat ini akan berkumpul diluar pekarangan rumah duka, kemudian mayat yang di gotong oleh sanak saudara dibawa keluar pekarangan secara spontan mayat tersebut akan diserbu oleh penduduk untuk *dibesbes* (dicabik-cabik). Saat tradisi *Mesbes Bangke* ini berlangsung, penduduk atau pencabik mayat yang akan dikremasi itu dalam keadaan setengah sadar atau kesurupan, tetapi ada pula yang masih dalam kondisi sadar. Sehingga ketika mereka mencabik-cabik mayat tersebut

dengan tangan dan bahkan dengan gigi mereka sambil naik ke atas mayat, mereka tidak akan merasa takut ataupun sebagainya karena mereka dalam keadaan tidak sadar dan dipenuhi dengan rasa kegembiraan. Setelah penduduk mencabik-cabik mayat tersebut kemudian cabikan mayat tersebut di oper-oper seperti sedang melakukan permainan sambil diiringi dengan gamelan baleganjur (gamelan khas Bali) dengan guyuran air yang membuat mereka menjadi tambah semangat.

Setelah warga lelah mencabik mayat, barulah jenazah atau mayat tersebut di bawa ke tempat upacara ngaben atau dikremasi. Dalam adat masyarakat Banjar Buruan ini, ada tiga jenis pengabenan atau kremasi bagi orang yang telah meninggal yaitu : Ngaben Langsung, Penguburan Mayat dan Ngaben Pribadi. Untuk tradisi *mesbes bangke* ini sendiri hanya digelar untuk ngaben personal saja. Jadi tidak semua orang meninggal melalui proses tradisi *mesbes bangke* ini. Sedangkan untuk di Bali sendiri dikenal adanya kasta, untuk tradisi tersebut tidak ada perlakuan khusus untuk kasta yang lebih tinggi, semua kasta ataupun status ekonomi warga, semua diberlakukan sama jika mereka ingin menggelar upacara ngaben secara personal. Tetapi ada pengecualian terhadap orang yang disucikan seperti pemangku, sulinggih dan pedanda. Untuk mengalihkan perhatian warga terhadap penduduk yang ingin mencabik mereka biasanya keluarga duka akan berusaha menggunakan taktik agar terhindar dari warga, yaitu mengadakan ritual mekingsan (menitipkan) ring gni untuk menghormati jasad mereka. Jika tidak melakukan ritual tersebut ada kemungkinan bagi masyarakat yang

setengah sadar atau kesurupan untuk melakukan tradisi *mesbes bangke* ini.

Tradisi *mesbes bangke* (mencabik mayat) ini juga memiliki tantangan dan peraturan. Adapun konon untuk tradisi *mesbes bangke* ini harus dilakukan oleh penduduk yang memang benar asli dari Banjar Buruan, karena jika dilakukan oleh penduduk pendatang atau bukan penduduk asli Banjar Buruan akan berakibat fatal bagi mereka yang melakukannya. Apalagi jika diketahui orang yang bukan penduduk asli Banjar Buruan ini ikut mencabik mayat maka dengan segera akan di hajar massa oleh penduduk. Selain peraturan mengenai peserta yang mengikuti tradisi ini ada juga pantangan yang tidak boleh dilakukan selama ritual tradisi *Mesbes Bangke* digelar, yaitu mayat sama sekali tidak boleh menyentuh tanah ataupun jatuh, maka dari itu orang yang mengangkat mayat harus memiliki tenaga kuat, jika hal itu terjadi maka Desa Adat Banjar Buruan mendapatkan sanksi, yang mana harus mengadakan pecaruan. Tetapi hingga sekarang tidak ada mayat yang demikian.

Namun sebelumnya, Tahun 1980-an, tradisi ngarak ini atau *mesbes bangke* ini pernah terjadi peristiwa yaitu mayat yang ingin di arak sampai dikeluarkan dari pembungkusnya. Tetapi untuk zaman sekarang, tradisi ini sedikit di perbaiki sistemnya dan menghilangkan kesan kejam seperti sebelumnya. Untuk mengantisipasi peristiwa tersebut terjadi kembali, pihak keluarga dan prajuru Banjar melapisi mayat dengan banyak pembungkus. Diantaranya, tikar, bambu, kain yang diikat rantai selebar 5 cm serta dibungkus lagi pakai tikar, kain dan diikat lagi menggunakan rantai 3 cm. Sehingga tubuh mayat yang sudah tertutup dan pemandangan daging dicabik tidak

terlihat lagi. Terlepas dari itu tradisi *mesbes bangke* ini sempat menimbulkan banyak kontroversi yang datang dari masyarakat luar, mereka memandang bahwa tradisi ini tidak menghormati keluarga yang sedang berduka dan juga tradisi ini dianggap ajang balas dendam terhadap keluarga maupun yang meninggal dunia. Namun sesungguhnya tradisi yang diwariskan turun temurun di Bali ini merupakan wujud kebersamaan dari warga Banjar Baruan. Kelian Adat dan Dinas Banjar Buruan pun sudah menyetujui jika tradisi ini tetap terlaksanakan. Keluarga yang berduka sudah merelakan dan ikut turut serta dalam ritual ini.

Kelian Adat dan Dinas Banjar Buruan, I Ketut Darta pun, mengungkapkan bahwa tradisi mencabik mayat ini bukan ajang untuk balas dendam atau menyakiti keluarga yang sedang berduka. Tradisi yang merupakan ritus turun temurun masyarakat Banjar ini sejatinya ialah wujud kebersamaan dari warga setempat. Meskipun tradisi *mesbes bangke* ini menuai kontroversi, dari masyarakat luar maupun oleh umat Hindu di Bali itu sendiri, karena dianggap terlalu kejam, namun karena tradisi, maka sampai hari ini masih dilakukan. Untuk saat ini dari 13 Banjar Adat yang berada dibawah naungan Desa Tampak Siring, hanya Banjar Buruanlah yang masih melakukan ritual tradisi *mesbes bangke* ini.

II. PEMBAHASAN

1.1 Pengertian Tradisi

Tradisi adalah suatu kegiatan dari kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Setiap daerah mempunyai tradisi yang pastinya berbeda-beda. Tradisi

merupakan segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Tradisi dalam arti sempit ialah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Pengertian tradisi menurut WJS Poerwadarminto (1976) adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus menerus, seperti : adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan.

1.2 Proses *Mesbes Bangke* (Mencabik-cabik Mayat)

Sebenarnya tidak ada sastra tertulis yang menyebutkan tentang keberadaan tradisi *mesbes bangke* ini. Menurut penuturan para tetua dan juga informasi yang didapat dari Dinas dan Adat di Banjar Buruan. Tradisi *Mesbes Bangke* ini konon dulunya berawal dari penduduk asli Banjar Buruan yang



tidak tahan dengan bau busuk yang dikeluarkan oleh mayat yang baru saja meninggal, kemudian penduduk banjar Buruan pun kebingungan untuk menghilangkan bau busuk yang dikeluarkan oleh mayat tersebut. Zaman dulu belum ada formalin, kemudian penduduk berusaha mencari cara agar mayat tersebut tidak mengeluarkan bau busuk. Setelah berpikir lama kemudian

warga memiliki ide untuk *mesbes* (mencabik) mayat tersebut dan pada saat mencabik-cabik (*mesbes*) mayat mereka harus merasakan kegembiraan, agar lupa akan bau yang ditimbulkan oleh mayat tersebut.

Pada saat proses *mesbes bangke* (mencabik mayat) ini dilakukan, penduduk yang akan ikut serta dalam proses mencabik mayat ini akan berkumpul diluar pekarangan rumah duka, kemudian mayat yang di gotong oleh sanak saudara dibawa keluar pekarangan secara spontan mayat tersebut akan diserbu oleh penduduk untuk *dibesbes* (dicabik-cabik). Saat tradisi *Mesbes Bangke* ini berlangsung, penduduk atau pencabik mayat yang akan dikremasi itu dalam keadaan setengah sadar atau kesurupan tetapi ada pula yang masih dalam kondisi sadar. Sehingga ketika mereka mencabik-cabik mayat tersebut dengan tangan dan bahkan dengan gigi mereka sambil naik ke atas mayat ,mereka tidak akan merasa takut ataupun sebagainya, karena mereka dalam keadaan tidak sadar dan dipenuhi dengan rasa kegembiraan. Setelah penduduk mencabik-cabik mayat tersebut kemudian cabikan mayat tersebut di oper-oper seperti sedang melakukan permainan sambil diiringi dengan gamelan baleganjur (gamelan khas Bali) dengan guyuran air yang membuat mereka menjadi tambah semangat,

Setelah warga lelah mencabik mayat, barulah jenazah atau mayat tersebut di bawa ke tempat upacara ngaben atau dikremasi. Dalam Adat masyarakat Banjar Buruan ini, ada tiga jenis pengabenan atau kremasi bagi orang yang telah meninggal yaitu : Ngaben Langsung, Penguburan Mayat dan Ngaben Pribadi. Untuk tradisi *mesbes bangke* ini sendiri hanya digelar untuk ngaben

personal saja. Jadi tidak semua orang meninggal melalui proses tradisi *mesbes bangke* ini. Sedangkan untuk di Bali sendiri dikenal adanya kasta, untuk tradisi tersebut tidak ada perlakuan khusus untuk kasta yang lebih tinggi, semua kasta ataupun status ekonomi warga, semua diberlakukan sama jika mereka ingin menggelar upacara ngaben secara personal. Tetapi ada pengecualian terhadap orang yang disucikan seperti pemangku, sulinggih dan pedanda. Untuk mengalihkan perhatian warga terhadap penduduk yang ingin mencabik mereka biasanya keluarga duka akan berusaha menggunakan taktik agar terhindar dari warga, yaitu mengadakan ritual mekingsan (menitipkan) ring gni untuk menghormati jasad mereka. Jika tidak melakukan ritual tersebut ada kemungkinan bagi masyarakat yang setengah sadar atau kesurupan untuk melakukan tradisi *mesbes bangke* ini.

1.3 BANJAR BURUAN

Banjar Buruan merupakan suatu Banjar yang ada di Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar Bali. Dimana hanya di Banjar ini yang ada tradisi *mesbes bangke* (mencabik-cabik mayat).

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut. *Mesbes Bangke* yaitu sebenarnya tidak ada sastra tertulis yang menyebutkan tentang keberadaan tradisi ini. Menurut penuturan para tetua di Banjar Buruan. Tradisi ini muncul karena pada jaman dahulu sebelum ada formalin, setiap

mayat baunya sangat menyengat sehingga warga tidak bisa membawa ke kuburan. Dengan kondisi tersebut, muncul ide untuk melupakan bau busuk, krama mengarak sambil mempermainkan mayat tersebut.

Tujuannya agar tidak mencium bau busuk saat mengarak, makanya *ngarap* (mempermainkan mayat) inilah yang dilakukan oleh warga. Tradisi *mesbes bangke* untuk saat ini dari 13 Banjar Adat yang berada dibawah naungan Desa Tampaksiring, hanya Banjar Buruanlah yang masih melakukan ritual tradisi *mesbes bangke* ini.

Tradisi ini muncul karena pada jaman dahulu sebelum ada formalin, setiap mayat baunya sangat menyengat sehingga warga tidak bisa membawa ke kuburan. Di tahun 1980-an, tradisi ngarak ini, mayat



sampai dikeluarkan dari kaputnya. Namun, kini tradisi ngarap sudah sedikit tidak terlalu ekstrem. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pihak keluarga dan prajuru Banjar melapisi mayat dengan banyak pembungkus. Diantaranya, tikar, kain, diikat rantai lebar 5 cm dan dibungkus lagi pakai tikar, kain dan diikat lagi menggunakan rantai 3 cm. Pendapat masyarakat dengan tradisi itu, tradisi yang cukup ekstrim, seram dan cukup aneh masih berlaku di salah satu Desa Tampaksiring – Gianyar. Bagi masyarakat

awam yang tidak mengetahui dan baru melihat bahkan mendengar akan merasakan kepiluan bila melihat tradisi mencabik mayat atau yang lebih dikenal dengan “*Mesbes Bangke*” yang dilakukan oleh warga di Desa Tampaksiring.

3.2. Saran

Dalam kehidupan manusia di dunia ini tidak akan lepas dari kehidupan masyarakat, adat istiadat maupun tradisi. Maka kita sebagai manusia yang hidup bermasyarakat harus menyadari bahwa kita hidup tidak mungkin sendirian. Untuk itu marilah kita menjadi warga masyarakat yang baik dengan melestarikan tradisi yang sudah ada, namun jika tradisi itu kurang baik maka perbaikilah tanpa merubah.

Daftar Pustaka

- Ariyono dan Aminuddin Siregar, 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademika Pressindo.
- Mantra, I. B. 1997. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Suasthawa dharmayuda, I Made. 1995. “*Kebudayaan Bali*” Katalog Dalam Terbitan. Denpasar : Kayumas Agung.
- Van Peursen, 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta : Kanisus
- Wiana, I K. 2002. *Memelihara Tradisi Veda*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- W.J.S, 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.